

Prosiding

Kongres Internasional III
Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan
Makassar, 24-27 September 2018



Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PROSIDING KONGRES INTERNASIONAL III
BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN

PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 2018

Tema

**REAKTUALISASI BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN
DALAM RANGKA PENGUATAN KEBHINNEKAAN DAN JATI DIRI BANGSA
SEBAGAI NAWACITA KEINDONESIAAN**

**TANGGAL 24-27 SEPTEMBER 2018
DI HOTEL SAHID JAYA MAKASSAR**

BALAI BAHASA SULAWESI SELATAN

REFLEKSI KARAKTER BANGSA DALAM PARUNTUKKANA TINJAUAN MAKNA DAN MANFAAT Hastianah, S.S., M.Hum.	225—233
FUNGSI DAN MAKNA SASTRA TORAJA SEBAGAI WUJUD PEMERTAHANAN BAHASA TORAJA (FUNCTION AND MEANING OF TORAJAN LITERATURE AS A FORM OF DEFENSE OF TORAJA LANGUAGE) Jusmianti Garing	235—243
Komisi B Sastra BAHASA DAERAH RANAH POLITIK DALAM PERPEKTIF JURNALISTIK Mas'ud Muhammadiyah	247—252
PEMBELAJARAN SASTRA LISAN DIDEQ SEBAGAI UPAYA PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI BAGI MASYARAKAT SELAYAR Dafirah	253—258
NILAI RUPAMA (DONGENG) DALAM SASTRA MAKASSAR SEBAGAI PERISAI DI ERA MILENIAL Asis Nojeng	259—262
INTEGRITAS DIRI DALAM SINRILIK I MAKDIK DAENG RIMAKKA Murmahyati	263—269
PENGUNAAN ADA SULESANA UGI DI RUANG PUBLIK: SEBUAH KONSERVASI SASTRA BUGIS (THE USING OF "ADA SULESANA UGI" IN PUBLIC SPACE: A CONSERVATION OF BUGINESE LITERATURE) Besse Darmawati	271—280
Pleno III (Tanggal 26 September 2019) PERSPEKTIF PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN SASTRA INTERDISIPLINER TERBARU Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	283—293
UPAYA PEMELIHARAAN BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT Dingding Haerudin	295—300
PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA BALI: ANCANGAN MENUJU PEMODERNAN BAHASA I Gede Nala Antara	301—315
PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BAHASA DAERAH Salam	317—326
FENOMENA LINGUISISME TERHADAP BAHASA DAERAH: MENEMUKAN HAKIKAT DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA BUGIS DALAM KONTEKS KEKINIAN Muhlis Hadrawi	327—333
Komisi A Bahasa STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA MAKASSAR MELALUI PELATIHAN PENGAPLIKASIAN FONT KARAKTER LONTARAQ DI KALANGAN GURU SD DI KABUPATEN GOWA Ery Iswary, St.Nursaadah, Abbas, Firman, Sumarlin Rengko	337—345

BAHASA DAERAH RANAH POLITIK DALAM PERPEKTIF JURNALISTIK

Mas'ud Muhammadiyah,

dosen Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar. 2018.

Abstrak

Bahasa Daerah Ranah Politik dalam Perpektif Jurnalistik membahas bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam ranah politik pada teks berita surat kabar oleh calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2013 - 2018 yang dimuat surat kabar nasional, baik yang terbit di Jakarta maupun daerah (Makassar)?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa daerah pada surat kabar yang diterbitkan pada tanggal 5 Januari 2013 sampai dengan 5 Februari 2013 atau pada masa kampanye Pemilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Sulsel Periode 2013 - 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut ini; belum sepenuhnya menggunakan atau mematuhi ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik, khususnya penggunaan ahasa tutur kedaerahan, aspek gramatikal, morfologis dan sintaksis.

Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbedabeda, namun memiliki bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia. Sebagai konsekuensi dari beragamnya suku bangsa maka terdapat sejumlah bahasa daerah di Indonesia. Di Sulawesi Selatan dan Barat (sulselbar) terdapat 13 bahasa daerah, masing-masing; Bajo, Bunerate, Bugis, Konjo, Laiyolo, Lemolang, Makassar, Mandar, Seko, Rampi, Massenrengpulu, Toraja, dan Wotu. Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 6 menjelaskan bahwa, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai berikut; 1) sebagai lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah, dan 3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan Bahasa Indonesia adalah; 1) bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional, 2) bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar, 3) bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, 4) bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah.



Menurut jumlah penuturnya, bahasa daerah yang terbanyak digunakan di Indonesia adalah; bahasa Jawa, bahasa Melayu-Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, dan bahasa Aceh.

Ragam Jurnalistik

Surat Kabar Nasional, baik yang terbit di Jakarta maupun yang terbit di daerah menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan surat kabar daerah yang berbahasa daerah sangat sedikit jumlahnya di Indonesia. Namun, seringkali bahasa daerah digunakan juga oleh surat kabar nasional, khususnya yang terbit di daerah. Penggunaan bahasa dalam surat kabar disebut dengan bahasa ragam jurnalistik.

Sebagai nomina kata ragam menurut kamus yang diterbitkan Depdikbud, memiliki lima arti: tingkah, ulah; macam, jenis; lagu, musik, langgam; warna, corak; dan laras. Ragam yang berarti laras khusus dipakai dalam bahasa. Sebagai nomina kata laras memiliki dua arti: (tinggi rendah) nada; dan kesesuaian atau kesamaan (KBBI, 2005: 719-720). Pengertian bahasa jurnalistik harus berpedoman kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik. Menurut Dewabrata (2004: 23), penampilan bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata yang merakyat, akrab di telinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat jurnalistik yang baik akan menggunakan kata-kata yang paling pas untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya. Bahkan, nuansa yang terkandung dalam setiap kata pun perlu diperhitungkan.

Dalam penulisan berita, wartawan kerap menggunakan bahasa jurnalistik yang sesuai dengan karakter (gaya) tulisannya. Untuk penulisan berita di dalam media massa, bahasa jurnalistik disesuaikan dengan jenis beritanya. Misalnya, untuk penulisan berita investigasi, biasanya wartawan menggunakan bahasa jurnalistik reportase, sedangkan untuk penulisan artikel tokoh atau tulisan ringan, biasa menggunakan bahasa *jurnalistik features*.

Rosihan Anwar (2004:1), wartawan senior terkemuka, menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosa kota, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan kosakata dalam masyarakat.

Lebih lanjut Rosihan Anwar (2004:1-2), mengatakan, bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa seperti tertulis dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa tersebut haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya. Walaupun demikian, bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok. Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya karena tidak semua orang mempunyai cukup waktu untuk memahami isi tulisan yang ditulis oleh wartawan. Jadi, bahasa jurnalistik bahkan harus bisa dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai penyambung lidah masyarakat dan bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik.

Hal itu ditegaskan pula oleh pakar bahasa terkemuka dari Bandung, Rosihan Anwar (2004: 2), bahwa bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media massa dinikmati oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Harus lugas, tetapi jelas agar mudah dipahami. Orang tidak perlu mesti mengulang-ulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu.

Daryl L. Frazel dan George Tuck (Dewabrata, 2004: 20), dua pakar pers Amerika (1996: 122-123), menuliskan bahwa pembaca berharap apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus. Pembaca berharap, wartawan dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada mereka yang bukan ilmuwan, tentang hubungan internasional kepada mereka yang bukan diplomat, dan masalah-masalah politik kepada para pemilih yang awam (*to explain science to nonscientists, international relations to nondiplomats, and politics to ordinary voters*).

Dewabrata (2004: 22) menegaskan bahwa maksud pernyataan bahasa jurnalistik sebagai ragam bahasa Indonesia bagi wartawan dalam menulis berita sebenarnya menunjuk pengertian umum yang membedakan dengan ragam lainnya yang dapat dibedakan dalam bentuk kalimat, klausa, frasa, dan kata-kata. Pada uraian lebih lanjut tentang bahasa jurnalistik, membahas tentang kalimat atau kesatuan paling kecil yang mempunyai makna dalam penyampaian berita. Dalam susunan teks berita, ragam bahasa jurnalistik yang baik biasa ditandai dengan kalimat-kalimat yang memiliki jumlah kata sedikit karena kalimat yang memiliki jumlah kata banyak sering sulit dipahami maksudnya. Kadang pesan berita hanya berwujud satu kata pendek: "Camkan!", "Membosankan!" atau "Dengar?" Tanda lain bahasa jurnalistik yang baik ialah kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari awal sampai akhir, tidak menggunakan susunan yang kaku dan formal yang sulit dicerna.

Seorang wartawan dituntut terampil menyampaikan berita sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca terhadap suatu peristiwa yang dia lihat memiliki nilai berita. Di samping itu, Sumadiri (2005: 8) mencatat berdasarkan fungsi bahasa secara umum, bahasa jurnalistik berfungsi sebagai: 1) alat untuk menyatakan ekspresi diri; 2) alat komunikasi; 3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan 4) alat melaksanakan kontrol sosial.

McLuhan (Rakhmat, 1996: 248) sebagai penggagas teori "*Medium is the message*" menyatakan bahwa setiap media mempunyai tatabahasanya sendiri yakni seperangkat peraturan yang erat kaitannya dengan berbagai alat indra dalam hubungannya dengan penggunaan media. Setiap tatabahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indra tertentu. Oleh karena itu, media mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya (<https://kangarul.wordpress.com>).

Hubungan bahasa dan media massa sangat erat karena perkembangan bahasa, di zaman modern ini, banyak ditentukan oleh media massa. Oleh karena itu, bahasa media selalu menarik perhatian para linguist. Alasannya, menurut Bell (1995: 23), adalah 1) media massa menyediakan sumber data kebahasaan yang murah untuk penelitian dan pengajaran; 2) media massa adalah institusi linguistik penting; 3) bahasa yang digunakan dalam media massa, secara linguistik, sangat menarik untuk dicermati; dan 4) media massa adalah institusi sosial yang penting (<https://sofiansukentes.wordpress.com>).

Media massa cetak, khususnya surat kabar, adalah salah satu media pengguna bahasa Indonesia ragam tulis yang berkembang sangat pesat dewasa ini. Wacana berita pada media massa cetak surat kabar adalah satu jenis wacana penggunaan bahasa tulis yang menggunakan tipe bahasa standar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Oktavianus, sebagai berikut. Sebagian berita yang disampaikan melalui surat kabar, surat, buku-buku teks dapat dikategorikan sebagai wacana tulis. Memahami wacana tulis agak mudah, tetapi ada hal-hal khusus yang tidak dapat diamati melalui wacana tulis. Hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan unsur suprasegmental tidak dapat diamati karena tidak ada petunjuk ke arah itu. Berbeda dari wacana lisan, wacana tulis pada umumnya telah diedit terlebih dahulu sehingga tipe bahasa yang digunakan adalah bahasa standar (Oktavianus, 2006: 45).

Dalam Bab Pendahuluan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) disebutkan bahwa pers (media massa) adalah salah satu elemen pengguna bahasa yang harus menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan yang lazim digolongkan dan diterima sebagai ragam baku. Pengertian ragam baku secara rinci dijelaskan oleh Alwi dkk. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sebagai berikut, ...ragam bahasa yang oleh penuturnya dipandang sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), biasa dipakai di kalangan terdidik, dalam karya ilmiah, dalam suasana resmi, atau dalam surat resmi (Alwi. 2000: 920).

Artha mengemukakan bahwa bahasa - terutama dalam pers cetak - sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Oleh karena itu, pers cetak harus bisa menjadi referensi penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Artinya, pers cetak tidak bisa membebaskan diri dari aturan kebahasaan dengan kesadaran untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia (Artha, 2003: 1).

Pandangan semiotika, kata Zoest (1993), teks (berita) dipandang penuh dengan makna, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda. Secara semiotika, fakta yang tersurat dan tersirat adalah tanda. Pemilihan sebuah sumber berita dan mengabaikan yang lain juga adalah tanda. Dalam semiotika segala sesuatu yang dapat diamati atau yang dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya dan dapat diinterpretasikan, adalah tanda (*sign*). Benda, peristiwa atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum* dan dengan sebuah *interpretannya* adalah tanda (Hamad, 2004: 16-17).

Data dan Analisis Data

Terdapat banyak surat kabar nasional yang terbit di Jakarta dan daerah. Saat ini surat kabar tidak hanya berupa cetak tetapi juga terbit secara online. Bahkan media online lebih banyak dibanding versi cetak. Akan tetapi dalam penelitian ini membahas bahasa daerah dalam ranah politik yang digunakan surat kabar yang terbit secara cetak dan online. Secara spesifik membahas bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam ranah politik pada teks berita kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2013 - 2018 yang dimuat surat kabar sebagai berikut;

NO	SUMBER	DATA	MASALAH	KET
1	<i>Fajar</i> 14/1/2013	Syahrul Ngopi Bareng Bupati Pinrang	Bahasa sehari-hari	
2	<i>Rasul</i> 08/01/2013	"Tidak ada bupati yang bikin jalan sampai ke gunung, nanti saya jadi bupati baru saya yang buat. Jadi tidak usah memilih orang yang tidak dikenal, pilih saja yang sudah memberikan bukti, seperti saya dan Pak Rudi"	bahasa tutur	
3	<i>Tempo</i> 22/01/2013	Wali Kota Makassar Salat Duha Sebelum Mencoblos"	Penyimpangan morfologis	
4	<i>Kompas</i> 8/1/2013	tetapi jika Syahrul bagus ki lima tahun, mau ki bantu? Jangan tinggalkan."	bahasa tutur	

1. Surat Kabar Fajar

Klasifikasi berdasarkan ciri-ciri bahasa jurnalistik dilakukan terhadap berita yang dimuat di *Fajar* dalam rentang waktu 5 Januari hingga 5 Februari 2013. Hasil klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa teks berita yang dimuat di *Fajar* belum sepenuhnya menggunakan atau mematuhi ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik. Salah satunya adalah masih terdapat penggunaan kata tutur dalam berita yang dimuat di situs berita *Fajar*.

Sebagai contohnya dalam berita *Syahrul Ngopi Bareng Bupati Pinrang* yang dimuat di *Fajar* pada 14 Januari 2013. Kalimat yang terdapat kata tutur, "Usai ngopi, Syahrul melayani masyarakat foto bersama dengan dirinya." Kata *ngopi* dalam kalimat tersebut adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sesuai dengan tata baku bahasa Indonesia, kata *ngopi* mengacu pada kegiatan meminum kopi. Adapun tujuan penggunaan kata *ngopi* dalam penulisan berita tersebut adalah agar pembaca menjadi lebih familiar dengan apa yang diberitakan.

2. Surat Kabar *Rakyat Sulsel*

Hasil klasifikasi ciri-ciri bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa beberapa berita yang dimuat di *Rakyat Sulsel* belum memiliki persyaratan bahasa jurnalistik secara komprehensif. Hal ini, sebagaimana ditunjukkan pada penggunaan kata tutur berita yang bermuatan konotatif, seperti pada aspek gramatikal yang cenderung memiliki frekuensi kesalahan tertinggi.

Aspek gramatikal merupakan aspek pemberitaan yang menyinggung permasalahan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, sebagai contohnya:

- a. "Tidak ada bupati yang bikin jalan sampai ke gunung, nanti saya jadi bupati baru saya yang buat. Jadi tidak usah memilih orang yang tidak dikenal, pilih saja yang sudah memberikan bukti, seperti saya dan Pak Rudi" (*Rakyat Sulsel*, 08/01/2013). Apabila ditinjau dari makna yang berfrasa melanggar kaidah bahasa Indonesia adalah kata *bikin* dan *buat* yang memiliki makna ganda dan tidak memiliki perhatian pada prinsip keekonomisan kalimat sehingga terlihat rancu dan tidak menarik dibaca, yang seharusnya dapat diganti dengan kata 'membuat' sebagai kata efektif dan baku dalam kaidah berbahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat kata yang memiliki unsur kemubaziran pada kata *nanti saya jadi bupati baru saya*, frasa *nanti saya dan baru saya* memiliki unsur ketidakefektifan dan terlihat janggal (bermakna ganda). Seharusnya, kata *saya* dapat diwakilkan pada akhir kalimat sehingga terlihat lebih dinamis. Terakhir, kata *tidak usah* seharusnya diganti menjadi *jangan*.
- b. "Jangan lagi mau dijanji, pendidikan dan kesehatan gratis dicontek Syahrul tapi gagal. Kalau mau gagal lagi pilih kembali. Satu kali saja dipilih baru ingkar, apa lagi dua kali" (*Rakyat Sulsel*, 08/01/2013). Ditinjau segi gramatikal, kata *mau* memiliki kalimat tidak aktif sehingga dapat dihilangkan afiksnya. Di samping itu, kata *dicontek* memiliki gramatikal yang tidak baku seharusnya dapat dihilangkan, serta kata *apa lagi* yang memiliki tata bahasa tidak baku dan dapat dihilangkan afiksnya. Seharusnya kalimat tersebut dapat diperjelas menjadi "Jangan lagi dijanji pendidikan dan kesehatan gratis dari Syahrul tapi gagal. Kalau gagal dipilih kembali, satu kali saja dipilih baru ingkar, bagaimana kedua kalinya."

3. Surat Kabar *Tempo*

Hasil pengklasifikasian ciri-ciri bahasa jurnalistik yang dimuat dalam berita *Tempo* menunjukkan bahwa pemakaian urutan unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek dan keterangan dengan selang-seling sering menggunakan kalimat-kalimat pendek dan pemakaian kata imajinatif. Hal demikian sebagaimana ditunjukkan pada penggunaan kata tutur yang terlihat pada aspek morfologis dan sintaksis. Terdapat beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

1) Penyimpangan morfologis

Penyimpangan ini sering dijumpai pada judul berita surat kabar yang menggunakan kalimat aktif, yakni pemakaian kata kerja yang tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan. Misalnya: "Wali Kota Makassar Salat Duha Sebelum Mencoblos" (*Tempo*, 22/01/2013). Jika menilik pada padanan bahasa Indonesia yang benar, kalimat *Salat Duha* seharusnya *Shalat Dhuha*.

2) Kesalahan sintaktis

Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang dilakukan akibat pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini terjadi karena logika kurang bagus. Contoh: "Acho menambahkan, serangan fajar yang terjadi..... atau ..? banyak indikasi serangan fajar sampai subuh tadi, berupa pembagian beras, sarung maupun uang kepada masyarakat" (*Tempo*, 22/01/2013). Kata "Acho" adalah panggilan akrab calon Gubernur Sulsel yang juga merupakan sapaan kalangan Bugis Makassar.

4. Surat Kabar Kompas

Hasil klasifikasi berdasarkan ciri-ciri bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa beberapa berita yang dimuat di *Kompas* belum memenuhi ciri-ciri bahasa jurnalistik. Salah satunya, masih terdapat penggunaan kata tutur dalam tubuh berita, seperti terdapat dalam berita *Ilham-Azis: Sulsel Jangan Jadi Provinsi Korup* yang dimuat pada 8 Januari 2013. Penggunaan kata tutur terlihat dalam kalimat langsung berikut, "..., tetapi jika Syahrul bagus *ki* lima tahun, mau *ki* bantu? Jangan tinggalkan.". Kata *ki* pertama dalam kalimat tersebut mengacu pada penegasan pertanyaan dalam bahasa Makassar, sedangkan *ki* yang kedua mengacu pada kata *kita* yang berarti anda. Penggunaan kata cakapan bahasa Makassar dalam kalimat tersebut sesuai dengan tata bahasa baku, yaitu dicetak dengan huruf miring.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penerapan bahasa daerah pada surat kabar yang diterbitkan pada tanggal 5 Januari 2013 sampai dengan 5 Februari 2013 atau pada masa kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulsel Periode 2013 - 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut ini;

1. belum sepenuhnya menggunakan atau mematuhi ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik, khususnya penggunaan bahasa tutur kedaerahan,
2. belum sepenuhnya menggunakan atau mematuhi ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik khususnya pada aspek gramatikal,
3. belum sepenuhnya menggunakan atau mematuhi ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik, khususnya morfologis dan sintaksis,
4. penggunaan bahasa daerah dalam teks berita surat kabar tidak hanya dilakukan surat kabar yang terbit di daerah melainkan juga surat kabar yang terbit di Jakarta, dan
5. penggunaan bahasa daerah dalam teks berita surat kabar tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan dan pemertahanan bahasa daerah, khususnya di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Arul, Kang. Tanpa Tahun. "Pengertian bahasa Jurnalistik." <http://kangarul.wordpress.com>, diakses tgl. 22 Maret 2013.
- Artha, Arwan Tuti. 2003. "Kearifan Bahasa Lokal pada Pers Berbahasa Indonesia", makalah pada Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewabrata, A.M. 2004. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Kompas Media Utama.
- Hamad, Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. "Bahasa dan Media Massa." <http://sofiansukentes.wordpress.com>, diakses tgl. 22 Maret 2013.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengarnya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.